

BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

A. Kisah Nyata Gun Jack

Objek penciptaan skenario program cerita “GUNARDI” ini terinspirasi dari kisah nyata seorang preman yang berasal dari Kampung Badran, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. Ia lahir pada 8 Januari 1968, anak bungsu dari tiga orang bersaudara ini dilahirkan dari ibu yang menjadi istri ketiga ayahnya. Ayahnya adalah penduduk asli Yogyakarta, sedangkan ibunya seorang pendatang dari Situbondo - Jawa Timur. Ia lahir dan tumbuh di sebuah wilayah yang pada dekade 80-an dikenal sebagai sarang penjahat. Memiliki seorang istri bernama Dyah Safitri, wanita cantik kelahiran 1970. Anak pertamanya seorang laki-laki bernama Yuda Lukito yang lahir pada tahun 1992 dan anak bungsunya lahir pada tahun 1994 yang diberi nama Wulan Mayastika.



Gambar 2.1 Foto Gun Jack tahun 2002

Sumber: Dokumentasi pribadi keluarga Gun Jack diakses pada 22/01/2017

Secara fisik, Gun Jack memiliki tubuh dengan tinggi badan sekitar 175cm. Kulit berwarna coklat kehitam-hitaman layaknya orang Jawa pada umumnya. Suaranya lantang melengking, sorot matanya tajam yang menandakan bahwa ia

selalu awas terhadap apa dan siapa saja yang berada di sekelilingnya. Kelebihan fisik inilah yang dikemudian hari mendukung karirnya. Secara mental, Gun Jack bisa dikatakan emosional. Dalam berbagai kesempatan, ia selalu terlihat masih menggunakan emosinya saat mengambil keputusan.



Gambar 2.2 Foto Gun Jack Muda

Sumber: Dokumentasi pribadi keluarga Gun Jack diakses pada 13/12/2017

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulil Amri di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mendalami sosiologis premanisme Yogyakarta kurun 2004-2005, mengungkapkan ada tiga sosok preman yang ada pada era dulu, dimana terkenal sebagai pentolan preman di Yogyakarta. Ketiga sosok yang diungkap Ulil dalam penelitiannya itu didasarkan pada adanya hierarki, egalitarianisme, dan patron. Ketiga sosok ini mewakili ketiganya. Salah satunya adalah Joko atau lebih sering dikenal dengan julukan Gun Jack. Sebagai seorang preman Gun Jack memiliki aset kapital yang tidak sedikit, dari angkutan umum hingga mobil pribadi. Pada masa Orde Baru, Gun Jack menjadi pentolan salah satu satuan tugas partai. Kedekatannya dengan partai inilah yang kemudian melejitkan namanya. (Dilematis Pemberantasan Premanisme di Indonesia. Monica Dian, <http://interseksi.org/archive/blog/files/premanisme.php> diakses pada 08 Agustus 2017)

Kenakalan-kenalannya yang sering disebut layaknya preman mulai terlihat sejak Gun Jack muda. Ia pernah menjadi penadah patung-patung curian dari kuburan Cina di daerah tempat tinggalnya. Apalagi saat itu Badran adalah kawasan perkuburan Cina atau dikenal dengan Bong. Wilayah sekitar perkuburan Cina juga menjadi area perjudian, Gun Jack menjadi penguasa keamanan yang tentu saja mendapat jatah dari para pemain judi atas tugasnya. Lantaran aktivitasnya saat itu, keluar masuk penjara dalam hitungan bulan menjadi hal biasa baginya.

Gunardi adalah nama asli Gun Jack yang diberikan oleh orang tuanya. Sedangkan Agus Joko Lukito merupakan nama yang ia buat sendiri dengan alasan ingin memiliki nama tersebut. Ia juga sering dipanggil dengan sebutan Gowok oleh orang terdekatnya pada saat ia menjadi anggota dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Pada 1987, Gun Jack direkrut menjadi Komandan Satuan Tugas PPP wilayah DI Yogyakarta. Sejak direkrut itu, kemudian ia mendapat julukan Gun Jack. Nama itu pula yang banyak dikenal di dunia preman Yogyakarta.

Saat kecil, Gun Jack berjualan nasi bungkus di stasiun Tugu. Ia naik turun dari gerbong kereta satu ke gerbong lain sambil menjajakan nasi bungkus untuk membantu orang tuanya. Saat itu dia masih seusia anak SMP. Kekuasaan dan pengaruh Gun Jack mulai pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an meluas ke seluruh Kota Yogyakarta, tak hanya di Badran. Namanya menjadi semakin terkenal setelah ia membunuh seorang perwira. Kejadian tersebut membuat dirinya melarikan diri ke Jombang, di sana dia memperdalam ilmu agama. Tidak sampai setahun ia berhasil dibujuk untuk kembali ke Yogyakarta yang kemudian mempertanggungjawabkan atas perbuatannya dan masuk ke dalam sel tahanan.

Dikenal sebagai seorang preman, namun Gun Jack punya jiwa sosial yang tinggi. Dia juga menjadi tempat mengadu beberapa tetangga karena tak mampu membayar uang sekolah anak atau tak mampu membayar biaya berobat. Dalam keadaan seperti ini Gun Jack selalu membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Dia juga sering menggelar pengajian, bahkan membantu

pembangunan 18 bangunan masjid di Yogyakarta. Uang yang ia gunakan untuk hal tersebut bukanlah uang miliknya pribadi, namun ia meminta kepada para pembisnis kaya di daerah Yogyakarta.



Gambar 2.3 Foto Gun Jack (kiri) dan Dyah Safitri (tengah)
 Sumber: Dokumentasi pribadi keluarga Gun Jack diakses pada 22/01/2017

Kebaikan Gun Jack yang lainnya adalah ia merangkul orang-orang yang selama ini disisihkan karena latar belakang dunia hitam mereka. Antara lain, narapidana yang usai masa hukumannya, perempuan pekerja seks, serta anak-anak jalanan. Para narapidana yang sudah bebas diberi pekerjaan sebagai tenaga keamanan di suatu tempat. Gun Jack mempunyai anak asuh yang terdiri dari anak-anak jalanan yang mengamen.

Gun Jack berbeda dengan preman-preman lainnya yang sekarang menguasai Yogyakarta, yaitu dia bisa berbaur. Dia rutin bertemu tukang becak, pedagang angkringan, serta para pedagang kaki lima. Gun Jack rutin memberi bantuan sembako bagi janda-janda miskin seputaran Badran saat masih berkuasa. Gun Jack juga menjadi inisiator pendirian masjid dan memprakarsai pembangunan 18 masjid semasa hidupnya.



Gambar 2.4. Foto wajah Gun Jack
 Sumber: Dokumentasi pribadi keluarga Gun Jack diakses pada 22/01/2017

Gun Jack membangun karirnya dengan kuliah dan belajar bahasa Inggris, serta juga memperdalam ilmu keagamaannya. Ia memiliki kemampuan yang luar biasa, wawasannya luas, jenius, serta memiliki kemampuan fisik yang baik, oleh karena itu, BIN merekrut dirinya untuk menjadi bagian dalam fungsi dan tugas sebagai seorang "Sandi Negara". Gun Jack yang bukan seorang Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Sandi Negara atau lulusan Sekolah Tinggi Sandi Negara, namun karena alasan dan kapasitas khusus pada dirinya, ia direkrut oleh BIN.

Seorang anggota BIN, tidak pernah menyampaikan kepada publik dan keluarganya, bahwa ia adalah Intel Negara. Mereka sudah menjalani sumpah setia, sehingga tidak mau bercerita tentang tugas dan kerjanya selama berdinis sebagai anggota BIN. Hal tersebut disembunyikan oleh Gun Jack dari keluarganya, hanya orang-orang tertentu yang mengetahui hal tersebut.

B. BIN (Badan Intelijen Negara)

BIN atau singkatan dari Badan Intelijen Negara merupakan satu lembaga yang mendukung kekuatan negara. Dari fungsi intelijen, BIN mengumpulkan informasi berdasarkan fakta untuk mendeteksi dan melakukan peringatan dini

dalam rangka pencegahan, penangkalan dan penanggulangan setiap ancaman terhadap keamanan nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2011 tentang Intelijen Negara, Indonesia memiliki intelijen negara seperti BIN, intelijen TNI, intelijen Polri, intelijen Kejaksaan, dan intelijen Kementrian atau lembaga pemerintah non kementrian.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomer 34 Tahun 2010 Tentang Badan Intelijen Negara, BIN adalah Lembaga Pemerintah Non Kementrian yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden.

BIN menyelenggarakan fungsi pengkajian dan penyusunan kebijakan nasional di bidang intelijen, perumusan dan pelaksanaan kebijakan tertentu di bidang intelijen, pengaturan dan pengkoordinasian sistem intelijen pengamanan pimpinan nasional, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan atau operasi intelijen dalam dan luar negeri, pengolahan, penyusunan, dan penyampaian produk intelijen. Hal itu digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pengkoordinasian pelaksana, fasilitas dan pembinaan kegiatan instansi pemerintah di bidang intelijen, penyelenggaraan administrasi umum di bidang perencanaan dan keuangan, kepegawaian, perlengkapan, hukum, organisasi dan tata letak serta rumah tangga di lingkungan BIN dan pengawasan pengendalian atas pelaksanaan tugas BIN. (Badan Intelijen Negara, <http://www.bin.go.id/profil/tentang> diakses pada 05 September 2017)

C. Premanisme tahun 1980-an – 2000-an di Yogyakarta

Pada era 1980-1990an preman disebut gento atau gali (Gabungan Anak Liar), keberadaan mereka yang banyak dan meresahkan warga dengan aksi pemerasan, perampokan, pemerkosaan dan pembunuhan. Hal tersebut memicu adanya Operasi Pemberantasan Kejahatan (OPK) yang selanjutnya dikenal sebagai penembak misterius (Petrus). Pada saat itu suara gencatan senjata sering terdengar menandakan bahwa para penembak misterius sedang melakukan aksinya. Mayat para korban penembakan atau pembunuhan misterius itu pada umumnya

mengalami luka di kepala atau leher kemudian dibuang di lokasi yang akan mudah ditemukan penduduk. Ketika ditemukan, mayat biasanya langsung dikerumuni penduduk dan menjadi *headline* media massa yang terbit di Yogyakarta, sehingga berita yang memuat tentang terbunuhnya para tokoh gali menjadi bahan pembicaraan di semua wilayah Yogyakarta hingga ke pelosok-pelosok kampung. (OPK Yogyakarta 1983-1984. *User story*, <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/operasi-pemberantasan-kejahatan-penembak-misterius-yogyakarta-1983-1984> diakses pada 10 Oktober 2017)

Penduduk Yogyakarta pada saat itu paham bahwa pelaku atau eksekutornya adalah aparat militer dan sasarannya adalah para gali terkenal. Gali terkenal itu adalah tokoh di dunia kejahatan yang secara terang-terangan menguasai satu lokasi, memungut uang dari lokasi yang menjadi kekuasaannya, bisa seenak hati menganiaya orang yang dianggap melawan, merampok atau melakukan kejahatan lainnya secara terang-terangan, dan kadang-kadang polisi setempat tidak berani bertindak karena pengaruh si tokoh gali demikian besar.

Aparat keamanan di Yogyakarta pada saat itu mengakui bahwa pihaknya sedang melakukan OPK (Operasi Penumpasan Kejahatan) terhadap para gali, tapi siapa tim OPK yang menjalankan tugas tidak pernah diberi tahu dan hingga kini masih tetap misterius. Aparat militer di Yogyakarta saat itu terpaksa turun tangan untuk melakukan pembersihan mengingat tindak kejahatan para gali sudah keterlaluan, bahkan masyarakat cenderung lebih takut terhadap para gali dibandingkan aparat kepolisian. Turunnya aparat militer dalam operasi OPK itu diakui sendiri oleh Letkol M. Hasbi yang saat itu menjabat sebagai komandan Kodim 0734 yang juga merangkap Kepala Staf Garnisun Yogyakarta. Meskipun cara kerja tim OPK itu tidak pernah diumumkan, modus operandinya mudah ditebak. Tim OPK melakukan *briefing* terlebih dahulu, menentukan sasaran yang akan dieksekusi, melaksanakan penyergapan pada saat yang paling tepat, saat korban berhasil ditemukan langsung ditembak mati atau dibawa ke suatu tempat dan dieksekusi. Mayat korban yang tewas biasanya langsung dimasukkan karung atau dilempar ke lokasi yang mudah ditemukan. Hari berikutnya tim OPK bisa dipastikan akan mengecek hasil operasinya lewat surat kabar yang terbit hari itu

sambil memberikan penilaian terhadap kehebohan yang berlangsung di masyarakat.

Pada masa Orde Baru (Sebelum tahun 1998), preman di Yogyakarta direkrut oleh partai politik. Prekrutan ini dilakukan untuk mempertahankan kedudukan dan kekuasaan partai dan diorganisir ke dalam gangster. Ada dua nama kelompok preman atau gali ataupun gentho yang terkenal di Yogyakarta, yakni QZRUH (Q-ta Zuka Ribut Untuk Hiburan yang berdiri tahun 1970-an dan JOXZIN (Joxo Zinthing atau Pojox Benxin) yang berdiri pada tahun 1982. (Dilematis Pemberantasan Premanisme di Indonesia. Monica Dian, <http://interseksi.org/archive/blog/files/premanisme.php> diakses pada 08 Agustus 2017)

QZRUH didirikan oleh RM Imam Kintoko, yang merupakan keponakan dari Letkol M. Hasbi yang memimpin Petrus. Massa QZRUH banyak yang bergabung dengan partai PDIP. Sedangkan JOXZIN didirikan oleh Maman Sulaiman, seorang desertir marinir yang juga menjadi Komandan Pasukan Keamanan PPP, sehingga massa dari JOXZIN ini bergabung dari parta PPP.

Hubungan antara kelompok preman dengan partai politik ini merupakan bentuk simbiosis mutualisme antara keduanya. Dimana geng motor membutuhkan penyandang dana sekaligus dukungan dari orang berpengaruh parpol jika ada anggota yang tertangkap atau terkena masalah. Sedangkan parpol membutuhkan penghimpun massa sekaligus pasukannya.

D. Hubungan Gun Jack dengan Wulan Mayastika

Gun Jack memiliki banyak hal yang dirahasiakan dari banyak orang, termasuk anak-anaknya. Wulan Mayastika adalah anak bungsunya yang sejak kecil selalu memperhatikan ayahnya tersebut. Saat kecil, ia menganggap bahwa ayahnya adalah orang yang cukup misterius. Menurut Wulan, ayahnya bersifat implusif dan otoriter di kehidupannya saat itu. Tak jarang Wulan kesal dengan sifat ayahnya tersebut. Namun, di balik sifat Gun Jack yang sering membuat anaknya kesal itu ada banyak hal yang disembunyikannya. Gun Jack akrab dipanggil oleh anak-anaknya dengan sebutan Babe.

Wulan memanggil Gun Jack dengan panggilan “Babe”. Panggilan ini pertama kali dicetuskan oleh Yuda yang merupakan anak sulung Gun Jack. Yuda memanggil Gun Jack dengan panggilan “Babe” karena terinspirasi dari menonton sinetron Si Doel di TV. Dalam sinetron tersebut tokoh Doel memanggil ayahnya dengan panggilan “Babe”. Sehingga Wulan juga mengikuti Yuda untuk memanggil Gun Jack dengan panggilan “Babe”. Sejak saat itu banyak orang-orang juga memanggil Gun Jack dengan panggilan “Babe”.

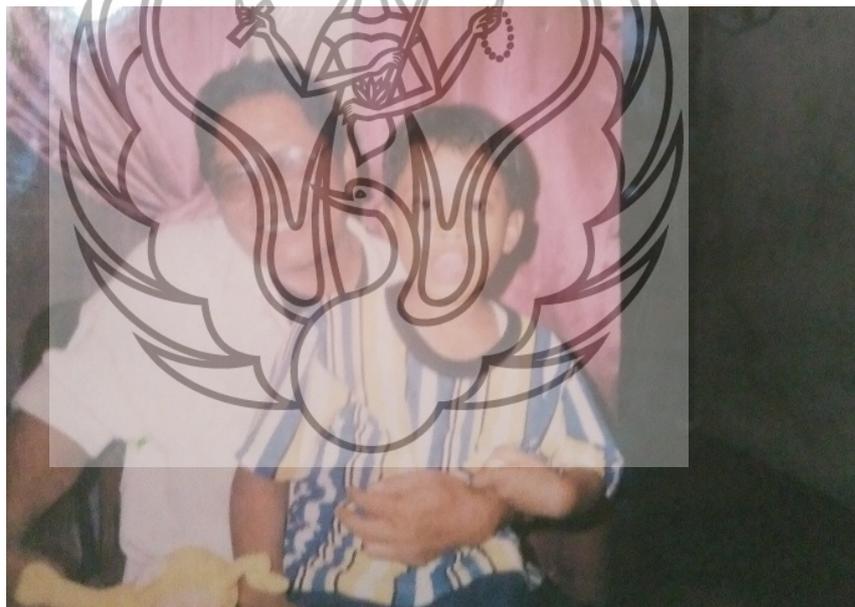
Sejak kecil, Wulan Mayastika sudah mempertanyakan pekerjaan sebenarnya yang sang ayah lakukan. Ada beberapa rentetan peristiwa sepele sehingga ia berfikir demikian, seperti cara orang-orang memanggil nama ayahnya. Walaupun sepengetahuan Wulan, nama asli ayahnya ini adalah Gunardi, nyatanya semua orang memanggil ayahnya “Gun Jack” dengan rasa penuh hormat, terkadang ada juga yang ketakutan. Ada pula yang memanggil Gowok, atau nama lainnya yakni Agus Joko Lukito. Wulan juga mempertanyakan cara sang ayah mencari nafkah. Pada kolom keterangan pekerjaan Gunardi di KTP tertulis sebagai wiraswasta, ayahnya seorang pemilik warung bakso, anehnya dia mempunyai gerombolan anak buah yang selalu siap diperintah. Selain itu, siklus hidup ayahnya tidak lazim sebagai seorang wiraswasta, ayahnya menjadikan waktu malam hari untuk bekerja dan siang hari untuk tidur. Walaupun yang Wulan ketahui teman ayahnya terlihat seram dari bentuk fisiknya, namun yang Wulan rasakan saat itu semua teman ayahnya termasuk orang yang menyenangkan. (Bapakku Gun Jack, Preman Terbesar Yogyakarta. Dea Karina,

https://www.vice.com/id_id/article/qkbjvm/bapakku-gun-jack-preman-terbesar-yogyakarta diakses pada 01 Januari 2017)

Suatu hari saat Wulan hendak berangkat ke sekolah diantar oleh ibunya, tanpa sengaja dia menemukan banyak senjata tajam di mobil ayahnya. Hal tersebutlah yang menambah kecurigaan Wulan saat itu. Saat itu ia semakin bertanya-tanya tentang apa yang terjadi dengan ayahnya.



Gambar 2.5 Foto saat ulang tahun Wulan (tengah) pada tahun 2002
 Sumber: Dokumentasi pribadi keluarga Gun Jack diakses pada 22/01/2017



Gambar 2.6 Foto Yuda (kanan) pada tahun 2002
 Sumber: Dokumentasi pribadi keluarga Gun Jack diakses pada 22/01/2017

Menjadi anak seorang preman terbesar Badran merupakan pengalaman yang menarik sekaligus cobaan berat bagi Wulan. Walaupun banyak orang yang mengatakan ayahnya adalah orang yang baik hati, tapi Wulan sering melihat ayahnya sering emosi dan menjadi orang yang sangat arogan apabila diprovokasi orang lain. Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan bagi Wulan adalah kejadian saat di Malioboro. Saat itu Gun Jack dan Wulan datang ke Malioboro,

saat hendak memarkirkan mobil di kawasan yang seharusnya bebas kendaraan, Gun Jack ditegur oleh seorang tukang parkir. Hal tersebut lantas membuat Gun Jack murka, sehingga ia memanggil kawan-kawannya dan kemudian mengeroyok si tukang parkir. Wulan melihat langsung kejadian tersebut, sehingga ia marah dengan ayahnya dan keluar dari mobil kemudian pergi berjalan kaki meninggalkan ayahnya. Gun Jack yang sadar kemudian mengikuti Wulan dan meminta maaf, namun karena rasa malu Wulan atas perlakuan ayahnya cukup besar, Wulan yang emosi kemudian mengatakan bahwa ia tidak akan mau lagi pergi dengan ayahnya.

Setelah kejadian di Malioboro, Wulan sempat lama tidak bisa memaafkan ayahnya. Karena kejadian tersebut hanya salah satu peristiwa yang menunjukkan watak gelap ayahnya. Pada waktu yang berbeda, saat Wulan sudah baru saja pulang dari sekolah, semua kaca jendela rumahnya pecah. Hal tersebut disebabkan karena pertempuran antara geng Gun Jack dengan kelompok musuh yang ingin balas dendam.

Wulan merasa sebagian pengalaman masa kecilnya cukup dramatis, tapi ada untungnya juga jadi anak preman. Karena kadang dia mendapatkan berbagai macam hadiah dari orang tidak dikenal. Salah satu yang dia ingat adalah saat berkunjung ke Stasiun Kereta Tugu. Sesudah Wulan keluar makan di salah satu restoran, sang pemilik menolak dibayar. Bahkan satpam setempat menunjukkan hormat dengan cara menemani Wulan menyeberang jalan.

Wulan tumbuh menjadi wanita dewasa, sang ayah membeberkan satu lagi sisi kehidupan yang selama ini dia sembunyikan. Gun Jack mengajak Wulan berbicara empat mata. Gun Jack ternyata mempunyai kekhawatiran Wulan membenci dirinya yang merupakan seorang preman kenamaan. Saat itu Gun Jack mengeluarkan sebuah kartu anggota Badan Intelijen Negara (BIN) dengan maksud untuk memberi tahu kepada Wulan tentang pekerjaan ia sebenarnya dan berharap Wulan tidak malu memiliki ayah seperti dirinya, dan seharusnya bangga.

Setelah pengakuan Gun Jack tersebut, sekian pertanyaan di benak Wulan terjawab sudah. Selain sepak terjangnya sebagai preman, Wulan sebetulnya menyadari ayahnya sering bepergian ke luar kota. Kadang bahkan hingga

mancanegara. Bahkan pernah ayahnya meninggalkan rumah dengan waktu yang cukup lama saat terjadi kerusuhan di Poso, Sulawesi Tengah awal tahun 2000-an. Begitu pula ketika peristiwa bom Bali pertama terjadi tahun 2002. Sejak pengakuan ayahnya itu, Wulan lebih menerima sang ayah apa adanya. Hubungan mereka semakin dekat, walaupun kedekatan itu hanya berjalan lebih kurang 2 tahun, karena pada tanggal 9 Juli 2010 Gun Jack meninggal dunia karena sakit kanker kelenjar gatah bening yang telah lama menggerogoti tubuhnya dan tidak diketahui oleh seluruh anggota keluarga.



